



Profil Pola dan Derajat Luka Korban Kekerasan Seksual di Surakarta Tahun 2023-2025

Wulan Ayu Maharani^{1*}, Novianto Adi Nugroho², Herratri Wikan Nur Agusti²

1. Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

2. Kedokteran Forensik & Medikolegal RSUD Dr. Moewardi, Surakarta, Indonesia

Korespondensi : wulanmaharani987@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan yang masih sering terjadi di Indonesia dan menimbulkan dampak fisik maupun psikologis bagi korban. Pemeriksaan Visum et Repertum berperan penting dalam pembuktian medis dan menjadi sumber data objektif untuk menggambarkan karakteristik luka akibat kekerasan seksual. Penelitian ini memiliki keterbaharuan dalam mengidentifikasi pola dan derajat luka korban kekerasan seksual di Surakarta periode 2023–2025 berdasarkan hasil Visum et Repertum.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif observasional dengan pendekatan retrospektif. Sampel penelitian meliputi seluruh kasus kekerasan seksual yang memiliki dokumen Visum et Repertum dan memenuhi kriteria inklusi, yaitu sebanyak 12 kasus dari total 40 laporan yang tercatat di Unit PPA Polresta Surakarta periode 2023–2025. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan karakteristik luka, lokasi, serta derajat keparahan luka.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar korban kekerasan seksual merupakan remaja berjenis kelamin perempuan. Lokasi luka terbanyak ditemukan pada organ genital (71,43%), diikuti oleh anus (14,29%), serta leher dan dada masing-masing sebesar 7,14%. Jenis luka yang paling sering dijumpai adalah robekan dengan tepi tidak rata dan dasar luka pada kulit, sedangkan berdasarkan derajatnya, mayoritas luka tergolong ringan (91,66%) dan tidak ditemukan luka berat.

Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual di Surakarta umumnya mengalami luka ringan yang bersifat superfisial pada area anogenital. Temuan ini menegaskan bahwa Visum et Repertum berperan penting dalam mengidentifikasi pola luka serta memberikan dasar objektif bagi proses penegakan hukum dan penanganan medis terhadap korban kekerasan seksual.

Kata Kunci: derajat luka; kekerasan seksual; pola luka, Surakarta; Visum et Repertum

ABSTRACT

Introduction: Sexual violence remains a major problem in Indonesia and continues to cause both physical and psychological impacts on victims. The Visum et Repertum plays an essential role in the legal process by providing objective medical evidence that describes the pattern and degree of injuries caused by sexual violence. This study aims to identify the injury profile of sexual violence victims in Surakarta during the 2023–2025 period based on Visum et Repertum findings.

Methods: This research employed a descriptive observational design with a retrospective approach. The samples consisted of all sexual violence cases with available Visum et Repertum documents that met the inclusion criteria, totaling 12 cases from 40 reports recorded in the Women and Child Protection Unit (PPA) of the Surakarta Police Department during 2023–2025. Data were analyzed descriptively and quantitatively based on the characteristics, location, and severity of the injuries.

Results: The results showed that most victims were adolescent females. The most common injury location was the genital area (71.43%), followed by the anus (14.29%), and the neck and chest (7.14%). The predominant injury type was laceration with irregular edges and skin-level depth, while based on severity, most injuries were classified as mild (91.66%), with no severe injuries identified.

Conclusion: This study concludes that sexual violence victims in Surakarta generally sustained mild and superficial injuries, primarily in the anogenital region. These findings emphasize the vital role of Visum et

Repertum in identifying injury patterns and providing objective evidence to support both medical management and legal proceedings in sexual violence cases.

Keywords: Sexual violence; Visum et Repertum; injury pattern; injury severity; Surakarta

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan yang masih menjadi permasalahan serius di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. World Health Organization (2024) melaporkan bahwa sekitar satu dari tiga perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual dari pasangan maupun non-pasangan selama hidupnya. Di Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2023) mencatat lebih dari 30.000 kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2023, dengan kekerasan seksual sebagai bentuk yang paling sering dilaporkan. Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual tetap menjadi isu kesehatan masyarakat dan hukum yang membutuhkan perhatian serius.

Pemeriksaan Visum et Repertum (VeR) memiliki peran penting dalam pembuktian kasus kekerasan seksual karena memberikan deskripsi medis objektif mengenai pola dan derajat luka pada korban (Iswara et al., 2023). Hasil pemeriksaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat bukti hukum, tetapi juga membantu tenaga medis dalam menentukan penatalaksanaan lanjutan. Ketepatan waktu dan kualitas pemeriksaan VeR sangat mempengaruhi keberhasilan proses penyelidikan dan penegakan hukum (Afandi, Suryadi & Rahmawati, 2018).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi karakteristik luka pada korban kekerasan seksual di beberapa wilayah Indonesia, seperti di RSUP Sanglah Denpasar (Putri & Wardani, 2021) serta RSUD Cut Meutia Aceh (Rahmawati, Sari & Mulyana, 2018). Namun, data lokal terkait profil luka korban kekerasan seksual di Surakarta masih terbatas, terutama yang dianalisis secara sistematis berdasarkan hasil VeR. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui profil pola dan derajat luka korban kekerasan seksual berdasarkan hasil VeR di Surakarta periode 2023–2025, sebagai upaya memberikan gambaran ilmiah serta memperkuat peran pemeriksaan medis dalam mendukung proses hukum dan pelayanan korban kekerasan seksual.

METODE

Penelitian ini merupakan deskriptif observasional dengan pendekatan retrospektif yang dilakukan berdasarkan data Visum et Repertum kasus kekerasan seksual di Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Polresta Surakarta periode Januari 2023–Mei 2025. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil pola dan derajat luka pada korban kekerasan seksual berdasarkan hasil pemeriksaan medis forensik.

Data yang digunakan merupakan seluruh Visum et Repertum kasus kekerasan seksual yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu memiliki identitas korban yang jelas, uraian luka lengkap, dan diterbitkan dalam periode penelitian. Kasus dengan data tidak lengkap, tidak memuat deskripsi luka, atau merupakan duplikasi laporan dikeluarkan dari penelitian. Dari total 40 laporan yang diterima, 12 kasus memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis menggunakan total sampling.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret dengan nomor 141/UN27.06.11/KEP/EC/2025. Variabel yang diteliti meliputi usia dan jenis kelamin korban, pola luka (jenis, lokasi, tepi, dan dasar luka), serta derajat luka berdasarkan pedoman kedokteran forensik³. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif, disajikan dalam bentuk tabel dan narasi menggunakan distribusi frekuensi serta persentase.

HASIL

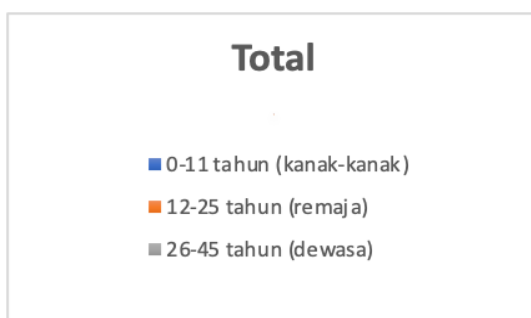
Karakteristik Demografi Sampel Penelitian

Penelitian ini menganalisis 12 kasus kekerasan seksual yang memenuhi kriteria inklusi dari total 40 laporan kasus yang diterima Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Polresta Surakarta selama periode 2023–2025. Kasus dengan data pemeriksaan medis yang tidak lengkap atau tidak disertai Visum et Repertum dikeluarkan dari penelitian. Distribusi kasus tertinggi ditemukan pada tahun 2023 dan 2025, masing-masing sebanyak lima kasus (41,67%), sedangkan tahun 2024 mencatat dua kasus (16,66%). Jumlah tersebut menjadi dasar analisis untuk menggambarkan karakteristik dan pola luka pada korban kekerasan seksual di wilayah Surakarta.

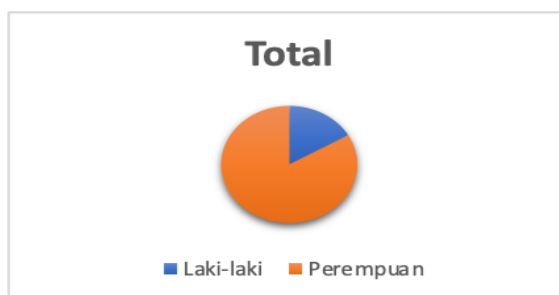
Berdasarkan karakteristik usia, korban terbanyak berasal dari kelompok remaja (12–25 tahun) sebanyak 9 kasus (75%), diikuti oleh kelompok kanak-kanak (0–11 tahun) sebanyak 3 kasus (25%). Tidak ditemukan korban dari kelompok usia dewasa maupun lanjut usia. Berdasarkan jenis kelamin, korban perempuan mendominasi dengan 10 kasus (83,33%), sedangkan korban laki-laki tercatat sebanyak 2 kasus (16,66%). Hasil ini menunjukkan bahwa tindak kekerasan seksual di Surakarta selama periode penelitian lebih banyak dialami oleh perempuan usia muda, baik anak maupun remaja.

Tabel 1. Karakteristik Korban Kekerasan Seksual di Surakarta Tahun 2023–2025

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia (tahun)		
0-11	3	25
12-25	9	75
Total	12	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	2	16,66
Perempuan	10	83,33
Total	12	100



Gambar 1. Gambaran Kasus Kekerasan Seksual di Polresta Surakarta Berdasarkan Usia



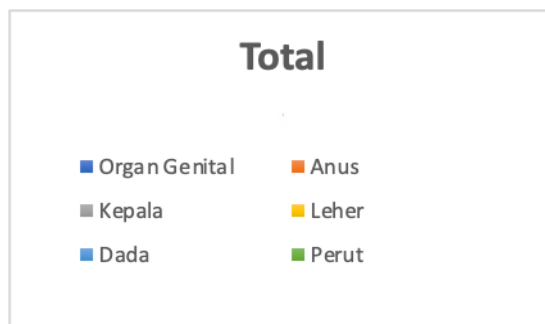
Gambar 2. Gambaran Kasus Kekerasan Seksual di Polresta Surakarta Berdasarkan Jenis Kelamin

Distribusi Lokasi dan Jenis Luka

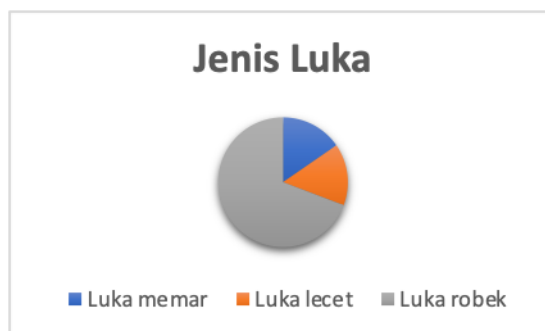
Lokasi luka paling sering dijumpai pada organ genital sebanyak 71,43%, diikuti oleh anus sebesar 14,29%, serta leher dan dada masing-masing 7,14%. Tidak ditemukan luka pada kepala, perut, maupun ekstremitas. Jenis luka yang paling dominan adalah luka robek (69,23%), disusul oleh luka lecet (23,08%) dan memar (7,69%). Pola ini menggambarkan bahwa kekerasan seksual pada korban umumnya menimbulkan cedera jaringan lunak akibat benda tumpul, dengan lokasi cedera terutama di area anogenital.

Tabel 2. Distribusi Lokasi dan Jenis Luka Korban Kekerasan Seksual

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Lokasi Luka		
Organ Genital	10	71,43
Anus	2	14,29
Leher	1	7,14
Dada	1	7,14
Total	14	100
Jenis Luka		
Memar	2	15,38
Lecet	2	15,38
Robek	9	69,23
Total	13	100



Gambar 3. Gambaran Kasus Kekerasan Seksual di Polresta Surakarta Berdasarkan Lokasi Luka



Gambar 4. Gambaran Kasus Kekerasan Seksual di Polresta Surakarta Berdasarkan Jenis Luka

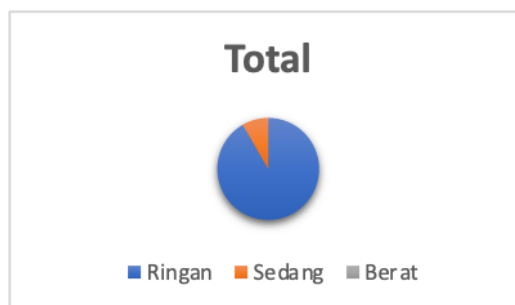
Derajat Luka

Sebagian besar korban kekerasan seksual dalam penelitian ini mengalami luka dengan derajat ringan, yaitu sebanyak 11 kasus (91,66%). Luka dengan derajat sedang ditemukan pada 1 kasus (8,33%), sementara luka berat tidak dijumpai pada seluruh sampel penelitian. Temuan ini

menunjukkan bahwa cedera yang dialami korban umumnya bersifat ringan dan superfisial, tanpa menimbulkan kerusakan jaringan yang berat atau komplikasi serius.

Tabel 3. Distribusi Derajat Luka Korban Kekerasan Seksual

Derajat Luka	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Luka Ringan	11	91,66
Luka Sedang	1	8,33
Luka Berat	0	0
Total	12	100



Gambar 5. Gambaran Kasus Kekerasan Seksual di Polresta Surakarta Berdasarkan Derajat Luka

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar korban kekerasan seksual di wilayah Surakarta merupakan kelompok usia remaja dan anak-anak, dengan seluruh korban berjenis kelamin perempuan. Temuan ini memperkuat teori bahwa kelompok usia muda memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi terhadap kekerasan seksual karena faktor psikologis, ketergantungan sosial, dan keterbatasan kemampuan dalam melindungi diri. Hasil ini sejalan dengan penelitian di RSUP Sanglah Denpasar yang melaporkan bahwa sebagian besar korban kekerasan seksual berusia di bawah 18 tahun dan seluruhnya perempuan (Putri & Wardani, 2021). Kondisi tersebut juga sesuai dengan laporan nasional yang menegaskan bahwa anak perempuan merupakan kelompok dengan tingkat kerentanan tertinggi terhadap kekerasan seksual di Indonesia (KemenPPPA, 2020). Penelitian global juga menunjukkan pola serupa, di mana remaja perempuan memiliki prevalensi tertinggi sebagai korban kekerasan seksual dibandingkan kelompok usia lainnya (Cénat et al., 2023).

Distribusi lokasi luka pada penelitian ini menunjukkan bahwa area anogenital, khususnya organ genital, merupakan lokasi cedera yang paling sering ditemukan, diikuti oleh anus, leher, dan dada. Hasil ini mendukung teori kedokteran forensik yang menyebutkan bahwa luka pada korban kekerasan seksual paling sering terjadi pada jaringan lunak akibat trauma tumpul (Iswara et al., 2023). Pola ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menemukan lokasi luka terbanyak pada area genital korban di RS Bhayangkara Padang (Yuliana, Hidayat & Rasyid, 2020). Penelitian Afandi et al. di Pekanbaru juga melaporkan bahwa sebagian besar cedera pada korban kekerasan seksual melibatkan area genital dan perineum akibat penetrasi (Afandi, Suryadi & Rahmawati, 2018).

Dari segi jenis luka, penelitian ini menemukan bahwa luka robek merupakan jenis luka yang paling banyak dijumpai (69,23%), diikuti luka lecet dan memar. Pola ini sejalan dengan hasil penelitian di Pekanbaru yang menunjukkan bahwa luka robek dan lecet merupakan cedera yang paling umum pada korban kekerasan seksual (Afandi, Suryadi & Rahmawati, 2018). Secara forensik, luka robek di area genital menggambarkan adanya trauma akibat peregangannya jaringan saat penetrasi benda tumpul, sedangkan luka lecet dan memar dapat muncul akibat gesekan, tekanan, atau upaya perlawanan korban. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Rahmawati et al. di Aceh, di mana sebagian

besar korban menunjukkan luka robek pada selaput dara tanpa keterlibatan jaringan dalam (Rahmawati, Sari & Mulyana, 2018).

Karakteristik morfologi luka dalam penelitian ini menunjukkan tepi luka tidak rata dengan dasar luka pada jaringan kulit. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar cedera bersifat superfisial, tidak melibatkan jaringan yang lebih dalam seperti otot atau tulang. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di Denpasar dan Pekanbaru yang juga melaporkan bahwa luka pada korban kekerasan seksual umumnya berupa cedera ringan pada jaringan permukaan (Herlianto, Putri & Wulandari, 2019; Hernández & Humphrey, 2019). Sebagian besar luka dalam penelitian ini dikategorikan sebagai luka ringan (91,66%), dan hanya satu kasus dengan luka sedang. Berdasarkan teori kedokteran forensik, luka ringan tersebut mencerminkan bahwa kekerasan yang dialami korban cenderung tidak menyebabkan kerusakan jaringan berat, namun tetap memiliki dampak psikologis dan sosial yang signifikan terhadap korban (WHO, 2016).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya jumlah sampel yang terbatas serta variasi data *Visum et Repertum* yang bergantung pada kelengkapan pencatatan medis. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada aspek fisik tanpa menilai dampak psikologis korban secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah sampel yang lebih besar serta mengintegrasikan aspek psikiatri forensik untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak kekerasan seksual terhadap korban.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual di Surakarta pada periode 2023–2025 didominasi oleh kelompok usia remaja dan anak-anak, dengan sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Lokasi cedera paling sering ditemukan pada area anogenital, khususnya organ genital, dengan jenis luka terbanyak berupa luka robek pada jaringan superfisial. Berdasarkan derajat keparahannya, sebagian besar luka dikategorikan sebagai luka ringan, dan tidak ditemukan kasus dengan luka berat. Pemeriksaan laboratorium juga menunjukkan hasil negatif terhadap spermatozoa dan produk kehamilan pada seluruh sampel. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun bukti biologis tidak selalu ditemukan, pola dan karakteristik luka yang teridentifikasi melalui *Visum et Repertum* tetap memiliki nilai forensik yang penting dalam mendukung proses penegakan hukum serta pelayanan medis bagi korban kekerasan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret atas izin dan fasilitas yang diberikan untuk melaksanakan penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh staf Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Polresta Surakarta atas bantuan mereka dalam menyediakan data yang diperlukan. Penghargaan terbesar ditujukan kepada para dosen penguji atas semua bimbingan, arahan, dan saran yang sangat membantu dalam penyelesaian penelitian. Akhir kata, terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan atas dukungan moral dan motivasi hingga karya ini berhasil diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, D., Suryadi, T., & Rahmawati, D. (2018). *Medicolegal study of sexual violence cases in Pekanbaru. Egyptian Journal of Forensic Sciences*, 8(1), 1–6.
- Cénat, J. M., Derivois, D., Hébert, M., Karray, A., & Clorméus, L. A. (2023). Lifetime and child sexual violence, risk factors and mental health correlates among adolescents and young adults in Haiti: A

- public health emergency. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(5–6), NP2607–NP2629.
<https://doi.org/10.1177/08862605221102484>
- Herlianto, N., Putri, N. K., & Wulandari, I. A. (2019). Profil kasus kekerasan seksual berdasarkan Visum et Repertum di RSUP Sanglah Denpasar tahun 2019–2021. *Jurnal Forensik dan Medikolegal Indonesia*, 5(2), 101–108.
- Hernández, M., & Humphrey, M. (2019). Exploring the relational dynamics of sexual violence: Implications for prevention. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(12), 2581–2599.
- Iswara, R. A. F. W., et al. (2023). *Pengantar Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal*. Eureka Media Aksara.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2020). *Laporan Tahunan Kekerasan Seksual di Indonesia*. KemenPPPA.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). *Undang-Undang No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual*. KemenPPPA.
- Putri, N. K., & Wardani, I. A. (2021). Karakteristik korban kekerasan seksual di RSUP Sanglah Denpasar tahun 2018–2020. *Jurnal Kesehatan Udayana*, 10(2), 123–130.
- Rahmawati, N., Sari, A., & Mulyana, R. (2018). Karakteristik kasus kekerasan seksual pada perempuan di BLUD Rumah Sakit Cut Meutia Aceh tahun 2018. *Jurnal Averrous*, 4(2), 45–52.
- Reuters. (2024, July 29). Nearly a quarter of adolescent girls suffer partner violence, WHO study finds.
<https://www.reuters.com/business/healthcare-pharmaceuticals/nearly-quarter-adolescent-girls-suffer-partner-violence-who-study-finds-2024-07-29/>
- World Health Organization. (2016). *Global plan of action to strengthen the role of the health system within a national response to violence against women and girls*. WHO.
- Yuliana, R., Hidayat, M., & Rasyid, M. (2020). Profil kasus kekerasan seksual di Rumah Sakit Bhayangkara Padang periode 2018–2019. *Jurnal Sciena*, 2(1), 12–19.